

Seri buku inovasi: NAK/09/2008



ISBN: 978-979-1415-30-9

TEKNOLOGI BUDIDAYA SAPI POTONG



BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN
TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
2008

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan konsumsi daging nasional, diperoleh dari daging sapi/kerbau, kambing/domba, babi, unggas dan ternak lainnya. Khusus untuk daging sapi dengan kontribusi terhadap kebutuhan daging nasional sebesar 23% dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk, perbaikan ekonomi masyarakat serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi protein hewani.

Mencermati kondisi tersebut di atas, Direktorat Jenderal Peternakan telah mencanangkan program swasembada daging sapi 2010, dalam prediksi 90-95% kebutuhan dipasok dari dalam negeri dan 5-10% impor dari luar negeri.

Program swasembada daging 2010, secara politik telah mendapat dukungan dari Presiden Republik Indonesia. Untuk itu perlu ada upaya serius dan terobosan yang efektif serta dukungan yang memadai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, perguruan tinggi, swasta, masyarakat dan stake holder lainnya.

Sapi potong merupakan komoditas unggulan mengingat pasar yang bagus seiring dengan meningkatnya permintaan, populasi sapi potong yang masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan daging domestik sedangkan Impor daging sapi merupakan hal yang riskan. Selain itu, fasilitas rumah potong hewan (RPH) dan pengetahuan standar mutu, hygiene dan sanitasi rendah. Untuk itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing prima dalam pengembangan sapi potong di Indonesia.

Pemelihara sapi potong bila dilakukan dengan benar akan sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging dan susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai tenaga kerja. Kotoran sapi dapat

menjadi sumber hara yang dapat memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi lebih gembur dan subur. Selain itu, semua organ tubuh sapi dapat dimanfaatkan antara lain: kulit, sebagai bahan industri tas, sepatu, ikat pinggang, topi, jaket. Tulang, dapat diolah menjadi bahan perekat/lem, tepung tulang dan barang kerajinan. Tanduk, digunakan sebagai bahan kerajinan seperti: sisir, hiasan dinding dan masih banyak manfaat sapi bagi kepentingan manusia.

Untuk mendukung program swasembada daging sapi tahun 2010, dengan perkiraan sebesar 90-95% kebutuhan dipasok dalam negeri dan 5-10% impor dari luar negeri, diperlukan perbaikan tatalaksana pemeliharaan sapi potong melalui inovasi teknologi budidaya ternak sapi potong.

JENIS SAPI POTONG DI INDONESIA

Bangsa sapi potong di Indonesia antara lain sapi Bali, sapi Madura, sapi PO/SO, Limousin, Simmental, Brahman Cross (BX), Angus. Diantara sapi-sapi tersebut, sapi Bali banyak dipelihara di luar Jawa, terutama di wilayah timur Indonesia. Saat ini di Jawa banyak dijumpai sapi hasil perkawinan antara sapi Simmental atau Limousin dengan sapi PO melalui inseminasi buatan. Jumlah sapi persilangan ini terus meningkat dengan berkembangnya Balai Inseminasi Buatan Daerah (BIBD) di berbagai propinsi yang menyediakan semen sapi unggul.

Keunggulan sapi Bali antara lain jinak (mudah pemeliharaannya), tingkat kesuburannya tinggi, dapat memanfaatkan pakan mutu rendah (daya cerna serat baik), daya adaptasi tinggi, dapat digunakan untuk sapi potong dan kerja, persentase karkas tinggi yakni sekitar 56-57%, kadar lemak karkas rendah (1,2%), dan responsif terhadap perbaikan lingkungan seperti pakan dan lain-lain.

Namun demikian, sapi Bali juga memiliki kelemahan antara lain ukuran tubuh kecil, produksi susu rendah hanya

1-1,5 liter per hari, pertumbuhan relatif lambat, kematian pedet cukup tinggi bisa mencapai 20-40%, dan mudah terinfeksi penyakit Jembrana atau MCF (ingusan).

Pemilihan bibit sapi Bali dengan melihat bentuk luar yaitu badannya panjang dan dalam, bentuk tubuh segi empat berbentuk balok, garis badan atas dan bawah sejajar, paha penuh berisi, dada lebar dan dalam, kaki besar dan kokoh serta tampak sehat.

TEKNOLOGI BUDIDAYA

Pemeliharaan sapi potong dapat dilakukan dengan sistem gembala, sistem dikandangkan dan kombinasi gembala dan dikandangkan.

Sistem Gembala

Biasanya ternak dilepas bebas di padang penggembalaan untuk mencari rumput. Pakan dikonsumsi secara bebas dan tergantung pada ketersediaan rumput di lapangan. Biasanya daya tampung untuk sistem gembala adalah 1 – 2 ekor per hektar sehingga sistem gembala membutuhkan lahan yang luas. Saat ini ketersediaan padang penggembalaan semakin sempit, terdesak oleh pembangunan sarana dan prasarana jalan, perumahan, industri dan sebagainya. Pada waktu yang lalu, padang pangan disediakan pemerintah dan dijaga keberadaannya. Perlu diperhatikan faktor keamanan ternak pada sistem gembala ini. Sistem ini kadang-kadang bermasalah, karena tanpa adanya kontrol dari pemilik, ternak masuk ke kebun petani dan merusak tanaman petani. Di beberapa tempat, khususnya di wilayah timur, banyak petani yang terpaksa memagar tanamannya agar tidak dirusak oleh ternak.

Peternak biasanya menggunakan sistem kombinasi gembala dan dikandangkan, dimana pada pagi hingga sore

ternak dilepas dilapangan, sedangkan pada malam hari ternak digiring atau berjalan sendiri ke kandang masing-masing. Cara ini digunakan untuk menghindari pencurian ternak yang akhir-akhir ini marak terjadi di daerah-daerah.



Gambar 1. Sapi Pesisir Selatan dengan sistem gembala di padang penggembalaan

Perkandangan

Fungsi kandang dalam pemeliharaan sapi adalah untuk melindungi ternak dari hujan dan panas matahari, mempermudah perawatan dan pemantauan dalam proses produksi. Ukuran kandang dan kepadatan sesuai dengan umur ternak.

Kandang dapat dibuat dalam bentuk ganda atau tunggal, tergantung dari jumlah sapi yang dimiliki. Pada kandang tipe tunggal, penempatan sapi dilakukan pada satu baris atau satu jajaran, sementara kandang yang bertipe ganda penempatannya dilakukan pada dua jajaran yang saling berhadapan atau saling bertolak belakang. Diantara kedua jajaran tersebut biasanya dibuat jalur untuk jalan.

Pembuatan kandang untuk tujuan penggemukan (kereman) biasanya berbentuk tunggal apabila kapasitas ternak yang dipelihara hanya sedikit. Namun, apabila kegiatan

penggemukan sapi ditujukan untuk komersial, ukuran kandang harus lebih luas dan lebih besar sehingga dapat menampung jumlah sapi yang lebih banyak. Lantai kandang harus diusahakan tetap bersih guna mencegah timbulnya berbagai penyakit. Lantai terbuat dari tanah padat atau semen, dan mudah dibersihkan dari kotoran sapi. Lantai tanah dialasi dengan jerami kering sebagai alas kandang yang hangat.

Seluruh bagian kandang dan peralatan yang pernah dipakai harus disuci hamakan terlebih dahulu dengan desinfektan, seperti creolin, lysol, dan bahan-bahan lainnya. Lokasi pemeliharaan dapat dilakukan pada dataran rendah (100-500 m) hingga dataran tinggi (> 500 m).

Kandang untuk pemeliharaan sapi harus bersih dan tidak lembab. Pembuatan kandang harus memperhatikan beberapa persyaratan pokok yang meliputi konstruksi, letak, ukuran dan perlengkapan kandang.

1. Konstruksi dan letak kandang

Konstruksi kandang sapi seperti rumah kayu. Atap kandang berbentuk kuncup dan salah satu/dua sisinya miring. Lantai kandang dibuat padat, lebih tinggi dari pada tanah sekelilingnya dan agak miring kearah selokan di luar kandang. Maksudnya adalah agar air yang tampak, termasuk kencing sapi, mudah mengalir ke luar sehingga lantai kandang tetap kering. Bahan konstruksi kandang adalah kayu gelondongan/papan yang berasal dari kayu yang kuat. Kandang sapi tidak boleh tertutup rapat, tetapi agak terbuka agar sirkulasi udara dalam ruangan lancar. Air minum harus selalu tersedia setiap saat dan tidak boleh kehabisan. Kandang harus terpisah dari rumah tinggal dengan jarak minimal 10 meter dan sinar matahari harus dapat menembus pelataran kandang. Pembuatan kandang sapi dapat dilakukan secara berkelompok di tengah sawah/ladang.

2. Ukuran Kandang

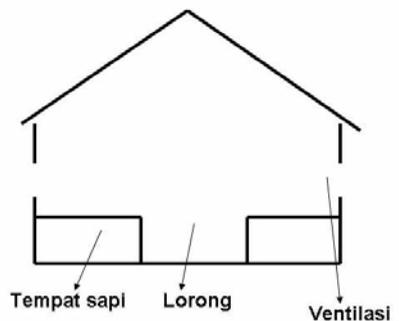
Ukuran kandang untuk seekor sapi jantan dewasa adalah 1,5 m x 2 m. Sedangkan untuk seekor sapi betina dewasa adalah 1,8 m x 2 m dan untuk seekor anak sapi cukup 1,5 m x 1 m, dengan tinggi atas \pm 2-2,5 m dari tanah.

3. Perlengkapan Kandang

Tempat pakan dan minum sebaiknya dibuat di luar kandang, tetapi masih dibawah atap. Tempat pakan dibuat agak lebih tinggi agar pakan yang diberikan tidak diinjakinjak/tercampur kotoran. Tempat air minum sebaiknya dibuat permanen berupa bak semen dan sedikit lebih tinggi dari pada permukaan lantai. Dengan demikian kotoran dan air kencing tidak tercampur didalamnya. Perlengkapan lain yang perlu disediakan adalah sapu, sikat, sekop, sabit, dan tempat untuk memandikan sapi. Semua peralatan tersebut adalah untuk membersihkan kandang agar sapi terhindar dari gangguan penyakit sekaligus bisa dipakai untuk memandikan sapi.

4. Pemeliharaan Kandang

Kotoran ditimbun di tempat lain agar mengalami proses fermentasi (\pm 1-2 minggu) dan berubah menjadi pupuk kandang yang sudah matang dan baik.



Gambar 2. Kandang individu dengan lorong ditengah kandang

Pembibitan

Syarat ternak yang harus diperhatikan adalah:

1. Mempunyai tanda telinga, artinya pedet tersebut telah terdaftar dan lengkap silsilahnya.
2. Matanya tampak cerah dan bersih.
3. Tidak terdapat tanda-tanda sering batuk, terganggu pernafasannya serta dari hidung tidak keluar lendir.
4. Kukunya tidak terasa panas bila diraba.
5. Tidak terlihat adanya eksternal parasit pada kulit dan bulunya.
6. Tidak terdapat adanya tanda-tanda mencret pada bagian ekor dan dubur.
7. Tidak ada tanda-tanda kerusakan kulit dan kerontokan bulu.
8. Pusarnya bersih dan kering, bila masih lunak dan tidak berbulu menandakan bahwa pedet masih berumur kurang lebih dua hari.

Pakan

Keberhasilan maupun kegagalan usaha peternakan sapi potong banyak ditentukan oleh pakan. Pada usaha sapi potong rakyat, pakan yang diberikan pada umumnya sesuai dengan kemampuan peternak, bukan sesuai dengan kebutuhan ternaknya. Pasokan pakan berkualitas rendah merupakan hal yang biasa, yang apabila terjadi terus menerus dalam waktu yang cukup lama akan berpengaruh negatif terhadap produktivitas.

Pakan merupakan sumber energi utama untuk pertumbuhan dan pembangkit tenaga. Makin baik mutu dan jumlah pakan yang diberikan, makin besar tenaga yang ditimbulkan dan masih besar pula energi yang tersimpan dalam bentuk daging.

Pemberian pakan

Pada umumnya, setiap sapi membutuhkan makanan berupa hijauan. Sapi dalam masa pertumbuhan, sedang menyusui, dan supaya tidak jenuh memerlukan pakan yang memadai dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pemberian pakan dapat dilakukan dengan 3 cara: yaitu penggembalaan (*pasture fattening*), kereman (*dry lot fattening*) dan kombinasi cara pertama dan kedua.

Penggembalaan dilakukan dengan melepas sapi-sapi di padang rumput, yang biasanya dilakukan di daerah yang mempunyai tempat penggembalaan cukup luas, dan memerlukan waktu sekitar 5-7 jam per hari. Dengan cara ini, maka tidak memerlukan ransum tambahan pakan penguat karena sapi telah memakan bermacam-macam jenis rumput.

Pakan dapat diberikan dengan cara dijatah/disuguhkan yang dikenal dengan istilah kereman. Setiap hari sapi memerlukan pakan kira-kira sebanyak 10% dari berat badannya dan juga pakan tambahan 1-2% dari berat badan. Ransum tambahan berupa dedak halus atau bekatul, bungkil kelapa, galek, ampas tahu yang diberikan dengan cara dicampurkan dalam rumput ditempat pakan. Selain itu, dapat ditambah mineral sebagai penguat berupa garam dapur, dan kapur. Pakan sapi dalam bentuk campuran dengan jumlah dan perbandingan tertentu ini dikenal dengan istilah ransum.

Pemberian pakan sapi yang terbaik adalah kombinasi antara penggembalaan dan kereman. Menurut keadaannya, jenis hijauan dibagi menjadi 3 katagori, yaitu hijauan segar, hijauan kering, dan silase. Macam hijauan segar adalah rumput-rumputan, kacang-kacangan (*leguminosa*) dan tanaman hijau lainnya. Rumput yang baik untuk pakan sapi adalah rumput gajah, rumput raja (*king grass*), daun turi, daun lamtoro.

Hijauan kering berasal dari hijauan segar yang sengaja dikeringkan dengan tujuan agar tahan disimpan lebih lama. Termasuk dalam hijauan kering adalah jerami padi, jerami kacang tanah, jerami jagung, dan sebagainya, yang biasa

digunakan pada musim kemarau. Hijauan ini tergolong jenis pakan yang banyak mengandung serat kasar.

Hijauan segar dapat diawetkan menjadi silase. Secara singkat pembuatan silase ini dapat dijelaskan sebagai berikut: hijauan yang akan dibuat silase ditutup rapat, sehingga terjadi proses fermentasi. Hasil dari proses inilah yang disebut silase. Contoh-contoh silase yang telah memasyarakat antara lain silase jagung, silase rumput, dan silase jerami padi.

Pemberian pakan tambahan berupa konsentrat disesuaikan dengan status fisiologis ternak (kering, bunting, atau menyusui). Pada sapi induk tidak bunting, pakan tambahan diberikan sebanyak 1-2 kg/ekor/hari. Sejak 2 minggu sebelum dikawinkan hingga 4 minggu setelah dikawinkan, pakan tambahan diberikan dalam jumlah lebih banyak (3 kg/ekor/hari). Setelah itu jumlah pakan yang diberikan dikurangi menjadi 1 kg/ekor/hari sampai umur kebuntingan 210 hari (7 bulan). Kemudian ditingkatkan lagi menjadi 3 kg/ekor/hari hingga saat melahirkan. Air minum disediakan dalam jumlah sekitar 50 liter/ekor/hari.

Penyakit Utama Ternak Sapi

1. Penyakit antraks

Penyebab: *Bacillus anthracis* yang menular melalui kontak langsung, makanan/minuman atau pernafasan.

Gejala:

- demam tinggi, badan lemah dan gemetar;
- gangguan pernafasan;
- pembengkakan pada kelenjar dada, leher, alat kelamin dan badan penuh bisul;
- kadang-kadang darah berwarna merah hitam yang keluar melalui hidung, telinga, mulut, anus dan vagina;
- kotoran ternak cair dan sering bercampur darah;

- limpa bengkak dan berwarna kehitaman.

Pengendalian: vaksinasi, pengobatan antibiotika, mengisolasi sapi yang terinfeksi serta mengubur/membakar sapi yang mati.

2. Penyakit mulut dan kuku (PMK) atau penyakit *Apthae epizootica* (AE)

Penyebab: virus ini menular melalui kontak langsung melalui air kencing, air susu, air liur dan benda lain yang tercemar kuman AE.

Gejala:

- rongga mulut, lidah, dan telapak kaki atau tracak melepuh serta terdapat tonjolan bulat berisi cairan yang bening;
- demam atau panas, suhu badan menurun drastis;
- nafsu makan menurun bahkan tidak mau makan sama sekali;
- air liur keluar berlebihan.

Pengendalian: vaksinasi dan sapi yang sakit diasingkan dan diobati secara terpisah.

3. Penyakit ngorok/mendekur atau penyakit *Septichaema epizootica* (SE)

Penyebab: bakteri *Pasturella multocida*. Penularannya melalui makanan dan minuman yang tercemar bakteri.

Gejala:

- kulit kepala dan selaput lendir lidah membesar, berwarna merah dan kebiruan;
- leher, anus, dan vulva membesar;

- paru-paru meradang, selaput lendir usus dan perut masam dan berwarna merah tua;
- demam dan sulit bernafas sehingga mirip orang yang ngorok. Dalam keadaan sangat parah, sapi akan mati dalam waktu antara 12-36 jam.

Pengendalian: vaksinasi anti SE dan diberi antibiotika atau sulfa.

4. Penyakit radang kuku atau kuku busuk (foot rot)

Penyakit ini menyerang sapi yang dipelihara dalam kandang yang basah dan kotor.

Gejala:

- mula-mula sekitar celah kuku bengkak dan mengeluarkan cairan putih keruh;
- kulit kuku mengelupas;
- tumbuh benjolan yang menimbulkan rasa sakit;
- sapi pincang dan akhirnya bisa lumpuh.

Pencegahan Penyakit

Pengendalian penyakit sapi yang paling baik adalah dengan menjaga kesehatan sapi dengan tindakan pencegahan. Tindakan pencegahan meliputi:

- Menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, termasuk memandikan sapi.
- Sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi sehat dan segera dilakukan pengobatan.
- Mengusahakan lantai kandang selalu kering.
- Memeriksa kesehatan sapi secara teratur dan dilakukan vaksinasi sesuai petunjuk.

PANEN DAN PASCA PANEN

Hasil utama dari budidaya sapi potong adalah dagingnya, selain itu hasil tambahan dari budidaya sapi potong berupa kulit dan kotorannya.

Ada beberapa prinsip teknis yang harus diperhatikan dalam pemotongan sapi agar diperoleh hasil pemotongan yang baik, yaitu:

1. Ternak sapi harus diistirahatkan sebelum pemotongan.
2. Ternak sapi harus bersih, bebas dari tanah dan kotoran lain yang dapat mencemari daging.
3. Pemotongan ternak harus dilakukan secepat mungkin, dan rasa sakit yang diderita ternak diusahakan sekecil mungkin dan darah harus keluar secara tuntas.
4. Semua proses yang digunakan harus dirancang untuk mengurangi jumlah dan jenis mikroorganisme pencemar seminimal mungkin.

Pengulitan

Pengulitan pada sapi yang telah disembelih dapat dilakukan dengan menggunakan pisau tumpul atau kikir agar kulit tidak rusak. Kulit sapi dibersihkan dari daging, lemak, noda darah atau kotoran yang menempel. Jika sudah bersih, dengan alat perentang yang dibuat dari kayu, kulit sapi dijemur dalam keadaan terbentang. Posisi yang paling baik untuk penjemuran dengan sinar matahari adalah dalam posisi sudut 45 derajat.

Pengeluaran Jeroan

Setelah sapi dikuliti, isi perut (visceral) atau yang sering disebut dengan jeroan dikeluarkan dengan cara menyayat karkas (daging) pada bagian perut sapi.

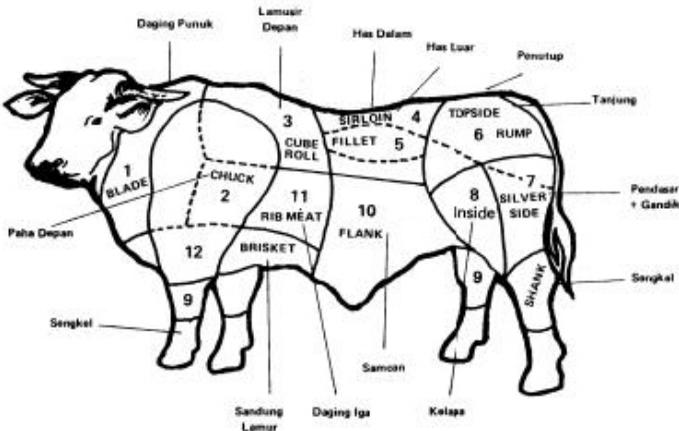
Pemotongan Karkas

Akhir dari suatu peternakan sapi potong adalah menghasilkan karkas berkualitas dan berkuantitas tinggi sehingga recaoan daging yang dapat dikonsumsi tinggi. Seekor ternak sapi dianggap baik apabila dapat menghasilkan karkas sebesar 59% dari bobot tubuh sapi tersebut dan akhirnya akan diperoleh 46,50% recaoan daging yang dapat dikonsumsi. Sehingga dapat dikatakan bahwa dari seekor sapi yang dipotong tidak akan seluruhnya menjadi karkas dan dari seluruh karkas tidak akan seluruhnya menghasilkan daging yang dapat dikonsumsi manusia.

Karkas dibelah menjadi dua bagian yaitu karkas tubuh bagian kiri dan karkas tubuh bagian kanan. Karkas dipotong-potong menjadi sub-bagian leher, paha depan, paha belakang, rusuk dan punggung. Potongan tersebut dipisahkan menjadi komponen daging, lemak, tulang dan tendon. Pemotongan karkas harus mendapat penanganan yang baik supaya tidak cepat menjadi rusak, terutama kualitas dan higienitasnya. Sebab kondisi karkas dipengaruhi oleh peran mikroorganisme selama proses pemotongan dan pengeluaran jeroan.

Daging dari karkas mempunyai beberapa golongan kualitas kelas sesuai dengan lokasinya pada rangka tubuh. Daging kualitas pertama adalah daging di daerah paha (round) kurang lebih 20%, nomor dua adalah daging daerah pinggang (loin), lebih kurang 17%, nomor tiga adalah daging daerah punggung dan tulang rusuk (rib) kurang lebih 9%, nomor empat adalah daging daerah bahu (chuck) lebih kurang 26%, nomor lima adalah daging daerah dada (brisk) lebih kurang 5%, nomor enam daging daerah perut (frank) lebih kurang 4%, nomor tujuh adalah daging daerah rusuk bagian bawah sampai perut bagian bawah (plate dan suet) lebih kurang 11%, dan nomor delapan adalah daging bagian kaki depan (foreshank) lebih kurang 2,1%. Persentase bagian-bagian dari karkas tersebut di atas dihitung dari berat karkas (100%). Persentase recaoan karkas dihitung sebagai berikut:

Persentase recaoan karkas = Jumlah berat recaoan / berat karkas x 100 %



Gambaran Peluang Agribisnis

Sapi potong mempunyai potensi ekonomi yang tinggi baik sebagai ternak potong maupun ternak bibit. Selama ini sapi potong dapat mempunyai kebutuhan daging untuk lokal seperti rumah tangga, hotel, restoran, industri pengolahan, perdagangan antar pulau. Pasaran utamanya adalah kota-kota besar seperti kota metropolitan Jakarta. Konsumen untuk daging di Indonesia dapat digolongkan ke dalam beberapa segmen yaitu :

Konsumen Akhir:

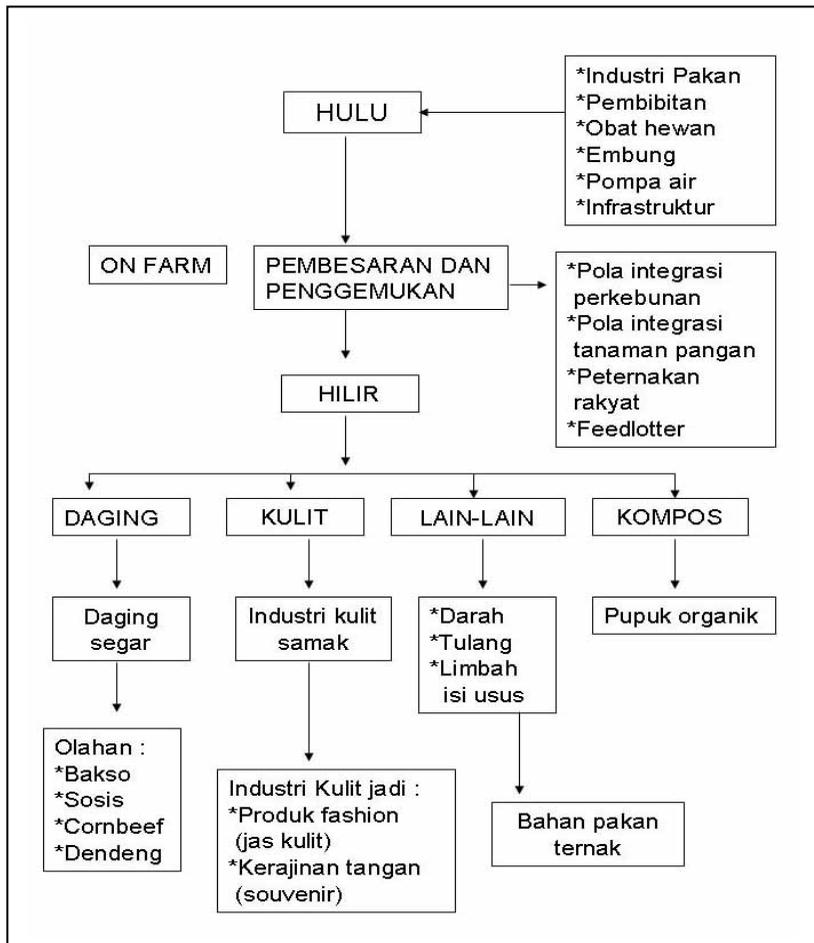
Konsumen akhir, atau disebut konsumen rumah tangga adalah pembeli-pembeli yang membeli untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan individunya. Golongan ini mencakup porsi yang paling besar dalam konsumsi daging, diperkirakan mencapai 98% dari konsumsi total, porsinya tidak signifikan.

Konsumen Industri:

Konsumen industri merupakan pembeli-pembeli yang menggunakan daging untuk diolah kembali menjadi produk lain dan dijual lagi guna mendapatkan laba. Konsumen ini terutama meliputi: hotel dan restoran dan yang jumlahnya semakin meningkat. Adapun mengenai tata niaga daging di negara kita diatur dalam Inpres nomor 4 tahun 1985 mengenai kebijakan kelancaran arus barang untuk menunjang kegiatan ekonomi. Di Indonesia terdapat 3 organisasi yang bertindak seperti pemasok daging yaitu :

- KOPPHI (Koperasi Pemotongan Hewan Indonesia), yang mewakili pemasok produksi peternakan rakyat.
- APFINDO (Asosiasi Peternak Feedlot (penggemukan) Indonesia), yang mewakili peternak penggemukan
- ASPIDI (Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia).
- PPSKI (Perhimpunan Peternak Sapi dan Kerbau Indonesia)

POHON INDUSTRI TERNAK SAPI POTONG



Gambar 3. Pohon industri ternak sapi potong

BAHAN BACAAN

- Abbas Siregar dan Djarijah. 1996. Usaha Ternak Sapi. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Kohl, RL. and J.N. Uhl. 1986, Marketing of Agricultural Products, 5 th ed, Macmillan Publishing Co, New York.
- Lokakarya Nasional Manajemen Industri Peternakan. 24 Januari 1994, Program Magister Manajemen UGM, Yogyakarta.
- Puslitbang Peternakan. 2002. Sistem Usaha Pertanian Berwawasan Agribisnis Berbasis Peternakan. Ternak Sapi Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Yusni Bandini. 1997, Sapi Bali, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Teuku Nusyirwan Jacob dan Sayid Munandar. 1991, Petunjuk Teknis Pemeliharaan Sapi Potong, Direktorat Bina Produksi Peternakan, Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta Undang Santosa. 1995, Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi, Penebar Swadaya, Jakarta.

SUMBER DANA:

DIPA BPTP LAMPUNG

SKPA BADAN LITBANG PERTANIAN

KEGIATAN APRESIASI GAPOKTAN PUAP TAHUN 2008

Oplah : 100 eksemplar

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung

Jl. Z.A. Pagar Alam No.1a, Rajabasa, Bandar Lampung

Telp. (0721)781776, Fax.(0721)705273

e-mail: bptp.lampung@telkom.net

Seri buku inovasi: NAK/09/2008



Teknologi Budidaya SAPI POTONG

PENYUSUN

Akhmad Prabowo
Elma Basri
Reny D. Tambunan
Soerachman

PENYUNTING DAN REDAKSI PELAKSANA

Slameto
Kiswanto
Argono R. Setioko

DESAIN DAN SETTING

Tri Kusnanto

ISBN: 978-979-1415-30-9



BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN
TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN

2008

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, seri buku inovasi teknologi pertanian ini dapat diterbitkan. Buku-buku ini dapat menjadi rujukan bagi para praktisi dan pelaku usaha yang bergerak di bidang pertanian, khususnya para penyuluh lapangan dalam upaya menumbuhkan kegiatan usahatani yang lebih baik.

Keseluruhan buku yang disusun pada tahun 2008 berjumlah 19 judul yang mencakup teknologi budidaya padi, jagor, kedelai, ketela pohon, cabai merah, pisang, kambing, itik, sapi potong, ayam buras, kelapa sawit, karet, kakao, kopi, jarak pagar, lada, nilam, jahe, dan panili.

Besar harapan kami, semoga buku-buku tersebut bermanfaat dalam rangka mendorong pengembangan agribisnis komoditas pertanian.

Ucapan terima kasih kepada tim penyusun dari BPTP Lampung yang telah menginisiasi penerbitan buku ini, penyunting dan redaksi pelaksana, serta pihak-pihak lainnya yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Kritik dan saran penyempurnaan sangat kami harapkan.

Bogor, Nopember 2008,
Kepala Balai Besar Pengkajian,

Dr. Muhrizal Sarwani

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN.....	1
JENIS SAPI POTONG DI INDONESIA	2
TEKNOLOGI BUDIDAYA.....	3
Sistem Gembala	3
Perkandangan.....	4
Pembibitan.....	7
Pakan.....	7
Penyakit Utama Ternak Sapi.....	9
Pencegahan Penyakit.....	11
PANEN DAN PASCA PANEN.....	12
Pengulitan.....	12
Pengeluaran Jeroan	12
Pemotongan Karkas	13
Gambaran Peluang Agribisnis.....	14
POHON INDUSTRI TERNAK SAPI POTONG.....	16
BAHAN BACAAN.....	17